

## **Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022**

Ayu Ninggrayani<sup>1</sup>, A.A. Putu Gede Bagus Arie Susandya<sup>2\*</sup>, Ni Nyoman Ayu Suryandari<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar  
\*Email: ariesusandya@unmas.ac.id

### **ABSTRACT**

*Tax avoidance is a form of transaction scheme that seeks to minimize or minimize the tax burden by exploiting loopholes in a country's tax regulations, thereby allowing tax experts to declare it legal because it does not violate tax regulations. This research aims to test and obtain empirical evidence of the influence of profitability, leverage, independent commissioners, institutional ownership, and company size on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. The population in this study are manufacturing companies listed on the IDX for the 2020-2022 period. The sample in this research was 76 manufacturing companies which were determined based on the purposive sampling method. The analysis technique used in the research is multiple linear regression analysis technique. The research results show that profitability has a positive effect on tax avoidance. Independent commissioners and institutional ownership have a negative effect on tax avoidance. Different results were obtained on the leverage and company size variables which had no effect on tax avoidance. Suggestions for further research are to add independent variables such as sales growth, liquidity, and increase the number of years of observation to more than 3 years.*

*Keywords: Profitability, Leverage, Independent Commissioner, Institutional Ownership, Company Size and Tax Avoidance.*

### **PENDAHULUAN**

Di Indonesia, sektor pajak merupakan kontributor terbesar dalam pendapatan negara, namun realisasi penerimaan pajak seringkali lebih rendah dari target yang ditetapkan. Untuk mencapai laba yang ditargetkan, perusahaan cenderung menghindari pengeluaran pajak atau beban pajak karena dapat mengurangi laba (Arie dan Putra, 2024). Salah satu cara yang umum digunakan adalah *tax avoidance*, yaitu teknik legal untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. *Tax avoidance* merupakan skema transaksi yang berupaya meminimalisir beban pajak dengan memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan, yang dalam praktiknya dianggap legal. Fenomena *tax avoidance* terlihat pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia, contohnya PT Adaro Energy Tbk, yang diduga melakukan *transfer pricing* melalui anak usahanya di Singapura, Coaltrade Services International. Upaya ini dilaporkan dilakukan sejak 2009 hingga 2017, memungkinkan Adaro membayar pajak lebih rendah di Indonesia. Perusahaan tersebut memanfaatkan celah dengan menjual batu bara lebih murah ke Coaltrade Services International, yang kemudian dijual ke negara lain dengan harga lebih tinggi (finance.detik.com, 2019).

Dampak dari *tax avoidance* dapat bersifat dua arah: pada satu sisi, dapat menyebabkan penurunan pendapatan negara, namun pada sisi lain, dapat membantu perusahaan mengurangi beban pajak. Meskipun implementasi *tax avoidance* dianggap tidak dibenarkan, namun secara hukum diperbolehkan karena tidak melanggar ketentuan undang-undang perpajakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* melibatkan profitabilitas perusahaan. Ketika profitabilitas naik maka beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan tersebut juga

meningkat atau mengikuti kenaikan profitabilitas, begitu pula sebaliknya jika ketika profitabilitas turun maka beban pajak yang di tanggung oleh perusahaan tersebut juga ikut turun, sesuai dengan penurunan profitabilitas yang dialami oleh perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu seperti Junaedi, dkk (2020), Rahmawati dan Nani (2021), Ariawan dan Setiawan (2017), dan Sari dan Marsono (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Novita, dkk (2020), Devvy dan Sella (2021), Puspita dan Naniek (2017), Fatimah (2018), Dewinta dan Setiawan (2016), Wardani dan Mursiyati (2019), dan Primasari (2019) menunjukkan hasil yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Salah satu pengukuran profitabilitas yang sering digunakan yaitu dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

*leverage*, yang merupakan tingkat hutang perusahaan, juga diprediksi mempengaruhi *tax avoidance*. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. Beberapa peneliti seperti Gunawan (2020), Sari dan Marsono (2020), Aulia dan Mahpudin (2020) dan Ariawan dan Setiawan (2017) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Naniek (2017), dan Calvin dan Sukartha (2015), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Dalam konteks *Corporate Governance*, dua mekanisme yang difokuskan dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional. Proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional dianggap memiliki peran besar dalam kebijakan perusahaan dan keputusan pajak agresif. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa komisaris independen memiliki hasil yang tidak konsisten, seperti pada penelitian oleh Ariawan dan Setiawan (2017), dan Rani (2017) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* artinya semakin baik pengawasan komisaris independen terhadap suatu perusahaan, maka praktik *tax avoidance* pada perusahaan itu dapat semakin berkurang. Sementara menurut oleh Novita, dkk (2020), dan Andini dan Yuliastuti (2021) menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Proporsi kepemilikan institusional juga memperlihatkan hasil yang tidak konsisten, dengan temuan positif dan negatif terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan institusional, yang mencakup saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi sebagai pemantau, dapat memiliki dampak yang berbeda terhadap *tax avoidance*. Studi oleh Ariawan dan Setiawan (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sementara penelitian oleh Feranika dan Machfuddin (2016) serta Fatimah (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor penentu dalam penghindaran pajak. Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengelola pajak dan mungkin mendorong kegiatan penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian tentang hubungan antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance* tidak konsisten. Beberapa penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, seperti yang dilaporkan oleh Dewinta dan Setiawan (2016), Calvin dan Sukartha (2015), dan Rani (2017). Sementara itu, penelitian lain, seperti Puspita dan Naniek (2017) dan Sari dan Marsono (2020), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Persoalan *tax avoidance* kompleks karena di satu sisi, praktik ini legal, namun di sisi lain dianggap merugikan pemerintah karena dapat mengurangi pendapatan negara. Dengan melihat permasalahan ini, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, komisaris independen, kepemilikan

institusional, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur sebagai objek studi karena peran dominan mereka dalam industri Indonesia dan dampak langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, penulis berencana untuk meneliti "Pengaruh Profitabilitas, *leverage*, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022".

## TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Teori keagenan adalah suatu kerangka kerja teoretis dalam bidang ekonomi dan manajemen yang membahas hubungan antara pemilik (*prinsipal*) dan *agen* (manajer atau pelaksana) dalam suatu organisasi atau perusahaan. Teori ini pertama kali diusulkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling dalam makalah mereka yang terkenal berjudul "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*" yang diterbitkan pada tahun 1976. Konflik antara prinsipal dan agen dapat ditimbulkan akibat terjadinya berbagai masalah yang nantinya dapat menyebabkan perusahaan terkena dampak buruk. Teori agensi mengasumsikan bahwa masing-masing bagian termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Konflik antara prinsipal dan agen ini biasa dikenal dengan nama *agency problem* (Mahdiana dan Amin, 2020).

Berdasarkan penjelasan ini maka dapat diasumsikan bahwa tindakan penghindaran pajak juga dapat didasari teori agensi. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan. Manajemen perusahaan diwajibkan memberikan hasil kinerja perusahaan yang sesuai dengan keinginan para pemegang saham, sehingga tekanan tersebut cenderung menjadi alasan manajemen melakukan tindakan penghindaran pajak. Tekanan untuk selalu memberikan keuntungan yang besar membuat manajemen melakukan berbagai cara termasuk dengan berusaha agar besarnya pajak yang dibayar rendah.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk mengukur keuntungan yang diperoleh dalam suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan melakukan upaya untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar dengan cara yang sah namun mengoptimalkan pemanfaatan ketentuan perpajakan. Hipotesis ini didasarkan pada pemahaman bahwa laba yang tinggi dapat meningkatkan kewajiban pajak penghasilan perusahaan, dan perusahaan cenderung mencari strategi untuk mengelola kewajiban pajak tersebut. Temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramudya dan Rahayu (2021), Devvy dan Sella (2021), Puspita dan Naniek (2017), Fatimah (2018), Dewinta dan Setiawan (2016), Wardani dan Mursiyati (2019), serta Primasari (2019) juga mendukung adanya pengaruh positif antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Rasio *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan kata lain, semakin besar tingkat utang yang diambil oleh perusahaan

(leverage), semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan melakukan upaya untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar dengan cara yang sah namun mengoptimalkan pemanfaatan ketentuan perpajakan. Hipotesis ini didasarkan pada konsep bahwa peningkatan utang perusahaan dapat menghasilkan beban bunga yang lebih besar, yang dapat mengakibatkan beban pajak yang lebih besar. Dalam upaya untuk mengurangi beban pajak, perusahaan dapat memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan yang sah untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan (2020), Aulia dan Mahpudin (2020), Ariawan dan Setiawan (2017), serta Sari dan Marsono (2020) juga mendukung adanya pengaruh positif antara *leverage* dan *tax avoidance*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance**

Keberadaan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan kata lain, semakin aktif dan efektif peran dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja dewan direksi, semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk melakukan upaya penghindaran pajak. Hipotesis ini didasarkan pada pemahaman bahwa dewan komisaris independen memiliki fungsi pengawasan terhadap tata kelola perusahaan dan dapat mengurangi potensi tindakan penghindaran pajak. Temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariawan dan Setiawan (2017) serta Rani (2017) juga mendukung adanya pengaruh negatif antara keberadaan komisaris independen dan *tax avoidance*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance**

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) dalam perusahaan. Dengan kata lain, semakin besar kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti Bank, Dana Pensiun, Perusahaan Asuransi, dan Lembaga Keuangan lainnya, semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk melakukan upaya penghindaran pajak. Hipotesis ini didasarkan pada teori agensi yang menekankan bahwa kepemilikan institusional dapat memperkuat pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin besar kekuatan suara dan insentif institusi-institusi tersebut untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menghindari perilaku *tax avoidance* yang dapat menyimpang dari ketentuan pajak yang berlaku. Temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Feranika dan Machfuddin (2016) serta Fatimah (2018) juga mendukung adanya pengaruh negatif antara kepemilikan institusional dan *tax avoidance*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance**

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan upaya penghindaran pajak. Hipotesis ini didasarkan pada teori agensi yang mencakup konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent). Dalam konteks ini, ukuran perusahaan yang lebih besar seringkali dihubungkan dengan kompleksitas aktivitas dan transaksi perusahaan. Kompleksitas ini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memanfaatkan celah-celah dalam peraturan

perpajakan untuk melakukan penghindaran pajak. Temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016), Calvin dan Sukartha (2015), serta Rani (2017) juga mendukung adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki cakupan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020 hingga 2022. Obyek penelitian adalah laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan manufaktur tersebut, yang dapat diakses melalui website resmi PT Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah sampel penelitian sebanyak 76 perusahaan manufaktur. Pendekatan metode dokumentasi digunakan dengan menganalisis laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022. Analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda (Suryandari dan Susandya, 2023). Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan software *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22. Bentuk persamaan linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CETR = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2DER + \beta_3KI + \beta_4INST + \beta_5SIZE + e.....(7)$$

Keterangan :

- CETR = Cash Effective Tax Rate
- $\alpha$  = Konstanta
- ROA = Profitabilitas
- DER = *leverage*
- KI = Komisaris Independen
- INST = Kepemilikan Institusional
- SIZE = Ukuran Perusahaan
- $\beta_1 - \beta_5$  = Koefisien Regresi
- e = *Error*

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Deskriptif

Tabel 1.  
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	228	-87.08	34.89	2.8478	12.70732
DER	228	-8.12	22.32	1.3731	2.64160

KI	228	.17	.75	.4194	.12112
INST	228	.01	1.00	.2532	.18913
SIZE	228	.06	413.30	16.5408	49.51464
CETR	228	-2.16	8.03	.2134	.74408
Valid N (listwise)	228				

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 1 hasil analisis statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:.

1. Berdasarkan data statistik, variabel *Tax Avoidance* (CETR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Nilai minimum tercatat pada perusahaan Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN) sebesar -2,16, sementara nilai maksimum terdapat pada perusahaan Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) sebesar 8,03. Rata-rata nilai CETR untuk seluruh sampel perusahaan adalah 0,2134 dengan deviasi standar sebesar 0,74408, menggambarkan tingkat variasi dalam praktik penghindaran pajak di antara perusahaan manufaktur.
2. Variabel Profitabilitas (ROA) juga menunjukkan variasi yang signifikan. Perusahaan Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) mencatat nilai ROA terendah sebesar -87,08, sementara Unilever Indonesia Tbk (UNVR) memiliki nilai tertinggi sebesar 34,89. Rata-rata ROA untuk seluruh sampel perusahaan adalah 2,8478 dengan deviasi standar sebesar 12,70732, mencerminkan tingkat variasi profitabilitas di antara perusahaan manufaktur.
3. Dalam hal *leverage* (DER), perusahaan Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) menunjukkan nilai DER terendah sebesar -8,12, sedangkan Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) memiliki nilai tertinggi sebesar 22,32. Rata-rata DER untuk seluruh sampel perusahaan adalah 1,3731 dengan deviasi standar sebesar 2,64160, mencerminkan variasi dalam tingkat utang yang digunakan oleh perusahaan.
4. Variabel Komisaris Independen (KI) menunjukkan variasi dari 0,17 (Indocement Tunggal Prakarsa Tbk - INTP) hingga 0,75 (Sawit Sumbermas Sarana Tbk - SSMS). Rata-rata KI untuk seluruh sampel perusahaan adalah 0,4194 dengan deviasi standar sebesar 0,12112, mencerminkan perbedaan dalam tingkat keterlibatan komisaris independen dalam pengawasan manajemen.
5. Variabel Kepemilikan Institusional (INST) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01 (Organon Pharma Indonesia Tbk - SCPI) dan maksimum sebesar 1,00 (Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)). Rata-rata INST untuk seluruh sampel perusahaan adalah 0,2532 dengan deviasi standar sebesar 0,18913, menggambarkan variasi dalam tingkat kepemilikan saham oleh institusi keuangan di antara perusahaan manufaktur.
6. Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 0,06 pada perusahaan SLJ Global Tbk (SULI) dan maksimum 413,30 pada perusahaan Astra International Tbk (ASII) dengan rata-rata sebesar 16,5408 dan standar deviasi sebesar 49,51464.

### Analisis Linier Berganda

Tabel 2.  
Analisis Linier Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

1	(Constant)	.565	.037		15.441	<.001		
	ROA	.008	.002	.132	3.551	<.001	.983	1.017
	DER	-.016	.010	-.058	-1.581	.115	.990	1.010
	KI	-.722	.038	-.700	-19.011	<.001	.998	1.002
	INST	-.407	.033	-.460	-12.479	<.001	.998	1.002
	SIZE	-	.001	-.003	-.068	.946	.987	1.013

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut.  

$$CETR = 0,565 + 0,008ROA - 0,016DER - 0,722KI - 0,407INST - 3,803E-5SIZE$$

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) yang diperoleh sebesar 0,565 berarti apabila kelima variabel independent dinyatakan konstan pada angka 0 (nol), maka variabel dependen yaitu *tax avoidance* sebesar 0,565. Nilai koefisien regresi ROA sebesar 0,008 berarti apabila ROA meningkat satu satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,008 satuan. Nilai koefisien regresi KI sebesar -0,722 berarti apabila KI meningkat satu satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,722 satuan. Nilai koefisien regresi INST sebesar -0,407 berarti apabila INST meningkat satu satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,407 satuan.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini, untuk menguji apakah data yang digunakan memenuhi asumsi klasik atau tidak. Uji ini bertujuan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias, mengingat tidak semua data dapat diterapkan regresi. Salah satu syarat untuk menggunakan uji regresi adalah terpenuhinya uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastitas.

### Uji Normalitas

Tabel 3.  
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		228	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.40800811	
Most Extreme Differences	Absolute	.104	
	Positive	.056	
	Negative	-.104	
Test Statistic		.104	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.164	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	.101	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.093
		Upper Bound	.109

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa nilai One-Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,164 lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Tabel 4.  
Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	.565	.037		15.441	<.001		
ROA	.008	.002	.132	3.551	<.001	.983	1.017
DER	-.016	.010	-.058	-1.581	.115	.990	1.010
KI	-.722	.038	-.700	-	<.001	.998	1.002
INST	-.407	.033	-.460	-	<.001	.998	1.002
SIZE	-3.803E-5	.001	-.003	-0.068	.946	.987	1.013

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4 di atas, nilai tolerance semua variabel bebas lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibuat tidak terdapat gejala multikolinieritas, dengan demikian model tersebut layak digunakan.

### Uji Autokorelasi

Tabel 5.  
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836 <sup>a</sup>	.699	.693	.41258	1.926

a. Predictors: (Constant), SIZE, KI, INST, DER, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5 di atas, diperoleh nilai Durbin-Watson yaitu sebesar 1,926. Diketahui jumlah sampel (n) sebanyak 228 serta jumlah variabel independen (k) sebanyak 5 pada tingkat signifikansi 0,05; maka berdasarkan tabel Durbin-Watson diperoleh nilai  $dU = 1,825$ ; serta nilai  $4-dU = 2,175$ . Nilai  $dU < dW < 4-dU$  yaitu  $1,825 < 1,926 < 2,175$ ; maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model, dan model layak digunakan.

### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6.  
Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.698	.533		1.309	.192



ROA	.005	.032	.010	.144	.886
DER	-.051	.152	-.022	-.333	.740
KI	-.151	.553	-.018	-.274	.785
INST	.157	.475	.022	.331	.741
SIZE	.001	.008	.007	.097	.923

a. Dependent Variable: ABRES  
 Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 6 di atas, terlihat bahwa tidak ada pengaruh variabel independen terhadap absolute residual yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi dari setiap variabel yang diuji lebih dari 0,05. Dengan demikian model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan.

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Tabel 7.  
 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836 <sup>a</sup>	.699	.693	.41258	1.926

a. Predictors: (Constant), SIZE, KI, INST, DER, ROA  
 b. Dependent Variable: CETR  
 Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa nilai adjusted R2 sebesar 0,693 atau sebesar 69,3%. Hal ini berarti variabel-variabel independen dipengaruhi sebanyak 69,3% dari variabel profitabilitas, *leverage*, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya 30,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

**Uji Model Fit (Uji F)**

Tabel 8.  
 Hasil Uji F  
 ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	87.891	5	17.578	103.268	<.001 <sup>b</sup>
	Residual	37.789	222	.170		
	Total	125.680	227			

a. Dependent Variable: CETR  
 b. Predictors: (Constant), SIZE, KI, INST, DER, ROA  
 Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 8, diperoleh nilai F sebesar 103,268 dengan tingkat signifikansi sebesar  $< 0,001 \leq 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa model fit layak untuk diinterpretasikan lebih lanjut. Hal ini berarti profitabilitas, *leverage*, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap *tax avoidance*.

**Uji Parsial (Uji T)**

Tabel 9.  
 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients	Coefficients <sup>a</sup>		t	Sig.	Collinearity Statistics
		Standardized Coefficients	t			

	B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF
1 (Constant)	.565	.037		15.441	<.001	
ROA	.008	.002	.132	3.551	<.001	.983
DER	-.016	.010	-.058	-1.581	.115	.990
KI	-.722	.038	-.700	-19.011	<.001	.998
INST	-.407	.033	-.460	-12.479	<.001	.998
SIZE	-3.803E-5	.001	-.003	-.068	.946	.987

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 9 di atas, diperoleh informasi yaitu:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian menunjukkan variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,008 dengan nilai signifikansi < 0,001. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga H<sub>1</sub> diterima.
2. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian menunjukkan variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,016 dengan nilai signifikansi 0,115. Dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga H<sub>2</sub> ditolak.
3. Pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian menunjukkan variabel komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,722 dengan nilai signifikansi < 0,001. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga H<sub>3</sub> diterima.
4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian menunjukkan variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,407 dengan nilai signifikansi < 0,001. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga H<sub>4</sub> diterima.
5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian menunjukkan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,803E-5 dengan nilai signifikansi 0,946. Dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga H<sub>5</sub> ditolak.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Pertama, dalam hal pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* (H<sub>1</sub>), hasil penelitian menegaskan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Peningkatan laba dianggap menjadi pemicu bagi perusahaan untuk mengoptimalkan pengurangan beban pajak melalui berbagai strategi perpajakan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novita, dkk (2020), Devvy dan Sella (2021), Puspita dan Naniek (2017), Wardani dan Mursiyati (2019), dan Primasari (2019) melakukan penelitian mengenai profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hasilnya profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Kedua, terkait pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* (H<sub>2</sub>), penelitian menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Meskipun diasumsikan bahwa tingkat utang perusahaan dapat memengaruhi kecenderungan penghindaran pajak, temuan ini menolak hipotesis tersebut. Tingkat utang yang tinggi tidak dianggap memotivasi perusahaan untuk mengambil risiko lebih besar dalam aktivitas penghindaran pajak. Hal itu disebabkan karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih konservatif

dalam melakukan pelaporan keuangan atau operasional perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novita, dkk (2020), Andini dan Yuliastuti (2021), Junaedi, dkk (2020), Dhimas dan Mildawati (2020), Devvy dan Sella (2021), Fatimah (2018), Dewinta dan Setiawan (2016), dan Primasari (2019) melakukan penelitian mengenai *leverage* terhadap *tax avoidance*. Hasilnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance**

Ketiga, untuk pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance* (H<sub>3</sub>), penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak. Semakin besar peran komisaris independen dalam suatu perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Keberadaan komisaris independen dianggap dapat meningkatkan pengawasan internal perusahaan, mengurangi peluang untuk tindakan yang tidak patuh terhadap peraturan perpajakan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ariawan dan Setiawan (2017), dan Rani (2017) melakukan penelitian mengenai komisaris independen terhadap *tax avoidance*. Hasilnya komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance**

Keempat, terkait pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* (H<sub>4</sub>) temuan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak. Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Kepemilikan institusional dianggap dapat meningkatkan pengawasan dan memberikan tekanan agar perusahaan mematuhi peraturan perpajakan. Dengan besarnya kepemilikan saham dari pihak investor institusional juga dapat mengurangi masalah keagenan, sehingga akan berkurang juga peluang terjadinya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, karena institusi lebih mudah mengawasi kinerja manajerial. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Feranika dan Machfuddin (2016), dan Fatimah (2018) melakukan penelitian mengenai kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Hasilnya kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance**

Terakhir, untuk pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* (H<sub>5</sub>), penelitian menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ukuran perusahaan tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap keinginan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* tidak hanya terbatas pada perusahaan besar, melainkan juga dapat dilakukan oleh perusahaan skala menengah dan kecil. Jadi dapat disimpulkan *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya suatu perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novita, dkk (2020), Junaedi, dkk (2020), dan Rahmawati dan Nani (2021) melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Hasilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan yang penting terkait pengaruh berbagai faktor terhadap praktik penghindaran pajak di perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Pertama, profitabilitas perusahaan terbukti memiliki dampak positif terhadap praktik penghindaran pajak. Seiring dengan meningkatnya laba, perusahaan cenderung mengoptimalkan strategi perpajakan untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayar. Kedua, dalam hal *leverage*, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat utang

perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Manajemen, dalam situasi utang yang tinggi, lebih cenderung bersikap konservatif dalam pelaporan keuangan, mengurangi motivasi untuk mengambil risiko tinggi terkait penghindaran pajak. Ketiga, peran komisaris independen dalam praktik penghindaran pajak terbukti memiliki dampak negatif. Semakin besar peran komisaris independen, semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk terlibat dalam penghindaran pajak, menunjukkan pengawasan yang efektif dapat membatasi praktik-praktik perpajakan yang tidak etis. Keempat, kepemilikan institusional terbukti memiliki dampak negatif terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan institusional yang tinggi dianggap meningkatkan ketaatan dan kinerja manajemen, mengurangi motivasi untuk melibatkan diri dalam praktik penghindaran pajak. Terakhir, ukuran perusahaan tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Artinya, baik perusahaan besar maupun kecil memiliki potensi untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak.

Nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) pada penelitian ini sebesar 0,693 atau sebesar 69,3% yang menjelaskan bahwa *tax avoidance* sebesar 69,3% dipengaruhi oleh yakni profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), komisaris independen (KI), kepemilikan institusional (INST), dan ukuran perusahaan (SIZE). Sedangkan sisanya 30,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar variabel dalam model penelitian. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar menambah variabel lain untuk diteliti diluar penelitian ini seperti variabel *sales growth*, likuiditas, dan sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alviyani, Surya, R. A. S. and Rofika (2016) 'Pengaruh Corporate Governance, Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, dan *leverage* Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Pada Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014)', *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Ekonomi*, 3(1). Available at: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/11930>.
- Arie, A. A. P. G. B., & Putra, G. B. B. (2024). Does the financial distress matters on manufacturing firms?. *International Journal on Social Science, Economics and Art*, 14(2), 184-197.
- Darmawan, I. G. H. and Sukartha, I. M. (2014) 'Pengaruh Penerapan Corporate Governance, *leverage*, Return on Assets, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak', *E-Jurnal Akuntansi*, 9(1), pp. 143–161. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/8635>.
- Dewi, dan N. N. (2017) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, *leverage*, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1).
- Dewi, N. N. K. and Jati, I. K. (2014) 'Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia', *E-Jurnal Akuntansi*, 6(2), pp. 249–260. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/>.
- Dewinta, I. A. R. and Setiawan, P. E. (2016) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3). Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/16009/14016>.
- Dharma, I. M. S., dan P. A. A. (2016) 'Pengaruh *leverage*, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

- Fajar, M., Zulfahridar and Kurnia, P. (2018) ‘Pengaruh Profitabilitas, *leverage*, dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)’, *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Ekonomi*, 1(1), p. 43. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Marfirah, D. and SyambZ, F. (2016) ‘Pengaruh Corporate Governance dan *leverage* Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), pp. 91–102.
- Dini, F. M. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2015-2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1).
- Praditasari, A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, *leverage* dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E- Jurnal Akuntansi*, 19(2), 1229-1258.
- Sari, N., Kalbuana, N., & Jumadi, A. 2016. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015).
- Subagiastra. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *leverage* dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 47-62.
- Winnie, W. 2018. Pengaruh Return On Assets, *leverage*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Penghindaran Pajak. *E-jurnal akuntansi Doctoral dissertation, Universitas Internasional Batam*.
- Novita, Luthan, E., & Syafriyeni, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *leverage*, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 376. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.913>
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *leverage*, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Syarli, Z. A. (2021). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Dan Kesulitan Keuangan Terhadap Tax Avoidance (Vol. 4).
- Kusuma Wardani, D., & Mursiyati. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Komite Audit, Dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 127–136. <https://doi.org/10.26460/ja.v7i2.806>
- Primasari, N. H. (2019). *leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi*, 8, 21–40.
- Rani, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 6, 221–241.

- Sari, E. D. P., & Marsono, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018. [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com).
- Suryandari, N. N. A., & Arie, A. A. P. G. B. (2023). Does corporate governance and profitability effect on corporate social responsibility disclosure?. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 19(1), 58-69.
- Dewinta, I. A. R. & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 14.3, Maret (2016), Halaman 1584 – 1613.
- Pramudya, A., & Rahayu, Y. (2021). Pengaruh Profitabilitas, *leverage*, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance